

Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022)

Rivanda Daffauzan Thaufani

Universitas Amikom Yogyakarta

rivandadt17@students.amikom.ac.id

Zahrotus Sa'idah

Universitas Amikom Yogyakarta

Korespondensi penulis: rivandadt17@students.amikom.ac.id

Abstract. *The development of horror films in Indonesia continues to demonstrate innovation over time. One significant example is the film "Qorin" (2022), which introduces Islamic nuances with its storyline about mischievous jinn resembling humans. This research employs a qualitative approach to depict the social phenomena presented in the film, focusing on the levels of reality, representation, and ideology within scenes of harassment. Data collection methods involve observation, literature review, and documentation. The analysis, using John Fiske's semiotics, reveals reflective representations in the depiction of symbols conveying meaning. Horror films, including "Qorin," often depict supernatural elements, death, or mental illness, with antagonistic characters representing evil. With a duration of 109 minutes, "Qorin" provides audiences with an opportunity to comprehend that sexual harassment can occur in various situations and to anyone. Through this film, society is made aware of the diverse forms of sexual harassment, which may not have been recognized previously. Thus, horror films like "Qorin" serve not only as entertainment but also as a means to convey important social messages.*

Keywords: *Film, Qorin, Sexual Harassment*

Abstrak. Perkembangan film horor di Indonesia terus menunjukkan inovasi seiring berjalannya waktu. Salah satu film horor yang mencatat perkembangan signifikan adalah Film Qorin (2022), yang menghadirkan nuansa islami dengan cerita tentang gangguan jin sesat yang menyerupai manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadirkan dalam film tersebut, dengan fokus pada level realitas, representasi, dan ideologi dari adegan pelecehan. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil analisis menggunakan semiotika John Fiske menunjukkan representasi reflektif dalam penggambaran simbol-simbol yang membawa makna. Film horor, termasuk Qorin, sering kali memperlihatkan hal-hal gaib, kematian, atau penyakit mental, dengan tokoh antagonis yang mewakili kejahatan. Durasi film Qorin selama 109 menit memberikan kesempatan bagi penonton untuk memahami bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai situasi dan pada siapa pun. Melalui film ini, masyarakat diberikan kesadaran tentang beragam bentuk pelecehan seksual, yang mungkin tidak disadari sebelumnya. Dengan demikian, film horor seperti Qorin bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting.

Kata kunci: Film, Qorin, Pelecehan Seksual.

LATAR BELAKANG

Perkembangan industri film horor di Indonesia, dari tahun ke tahun semakin berkembang. Komentator budaya Indonesia menjelaskan bahwa film-film horor memiliki daya tarik yang kuat bagi orang Indonesia karena berhubungan erat dengan kepercayaan dan budaya Timur yang sering dikaitkan dengan hal-hal mistis, seperti makhluk supranatural dan peristiwa-peristiwa gaib (van Heeren, 2012). Sebagai informasi, sejak 2018 hingga 2023, terjadi tren baru dalam film horor di Indonesia, yang menyoroti unsur-unsur Islami. Sebelumnya, pada era 2000-an, film horor lebih menonjolkan tokoh-tokoh hantu lokal seperti suster ngesot, kuntilanak, dan pocong. Namun, mulai awal 2018, unsur agama mulai dominan dalam film horor, bahkan dengan penekanan pada adegan-adegan pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan perubahan tren dalam industri film, yang kembali mengangkat tema-tema agama, mengingatkan pada periode sebelumnya di mana komedi, seks, dan religi menjadi inti dari produksi film Indonesia (Herawati, 2011).

Adanya fenomena film horor dengan unsur religi yang semakin populer tersebut secara tidak langsung menimbulkan kontra dari sebagian masyarakat, bahkan menimbulkan seruan boikot. Cholil Nafis, sebagai ketua komisi dakwah MUI, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap dampak dari produksi film semacam ini di Indonesia. Menurutnya, film horor yang menggabungkan unsur religi memiliki potensi membahayakan di masa depan karena sensitivitas yang tinggi terhadap agama. Ia menyadari bahwa penggunaan agama dalam konteks film horor dapat menyinggung banyak orang, mengingat agama adalah hal yang sangat sensitif bagi sebagian besar masyarakat (Jusnia, 2024).

Selain terdapat *madharat*, film horor yang bernuansa islami ini juga cenderung menampilkan karakter muslim yang fanatik serta ekstrimis dalam melakukan tindak pelecehan dan melakukan berbagai kegiatan aneh yang bertentangan dengan agama mereka. Adegan-adegan tersebut secara tidak langsung merepresentasikan bahwa agama Islam sebagai agama yang mempromosikan pelecehan, aksi terorisme, dan sebagainya. Misalnya saja dalam film Qorin (2022).

Film Qorin merupakan sebuah film bergenre horor bernuansa Islami yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film produksi IDN Pictures ini tayang perdana di bioskop Indonesia pada tanggal 1 Desember 2022. Film ini menceritakan kisah menakutkan di Pesantren yang dibintangi oleh Omar Daniel (Ustadj'z Jaelani), Zulfa Maharani (Zahra), Aghniny Haque (Yolanda), Dea Anisa (Umi Hana), Naimma Aljufri (Gendhis), Putri Ayudya (Umi Yana), Cindy Nirmala (Icha), Alyssa Abidin (Sri), dan Yusuf Mahardika (Yafi). Film ini merupakan film populer yang ditonton lebih dari 1 juta penonton. Popularitas tersebut yang menjadikan film Qorin masuk ke dalam nominasi FFI (Festival Film Indonesia) di tahun 2023 dan juga masuk ke dalam nominasi Piala Citra FFI 2023 dengan kategori Karya Kritik Film Terbaik (Akbar, 2023). Selain itu yang membedakan film Qorin dengan film lainnya adalah jika film lainnya mengasumsikan bahwa perempuan yang lemah dan tidak berdaya, tetapi pada film Qorin ini justru menggambarkan bahwa perempuan memiliki keberanian dan kekuatan untuk melawan pelecehan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren mereka.

Pada film *Qorin* juga menceritakan tentang gangguan jin *Qorin*. Jin *Qorin* adalah jin sesat yang menyerupai setiap manusia dan berwujud seperti manusia (Darmawan, 2023). Dikisahkan di salah satu pesantren di Jawa Barat yang para santrinya mengalami gangguan dan teror yang berasal dari jin *Qorin*. Zahra (Zulfa Maharani) adalah salah satu santri yang paling rajin dan berprestasi di pesantren itu, tetapi keinginan Zahra untuk tetap bertahan menjadi santri terbaik harus pupus ketika Ustad Jaelani (Omar Daniel) memberikan tugas kepada Zahra untuk menjaga seorang santri baru yang bernama Yolanda (Aghniny Haque) yang kerap membuat masalah. Untuk memenuhi kelulusan, Ustad Jaelani mewajibkan seluruh santri untuk melakukan ritual *Qorin*, dan awalnya Zahra dan Yolanda serta santri lainnya tidak yakin dengan ritual itu, tetapi pada akhirnya Zahra meyakinkan Yolanda dan santri lainnya untuk tetap melakukan ritual *Qorin* itu agar memenuhi syarat untuk lulus. Namun, setelah kejadian ritual *Qorin* tersebut seluruh santri dihantui oleh jin *Qorin* yang menyerupai diri mereka masing-masing dan mendapatkan gangguan serta teror mistis dari jin *Qorin* tersebut. Pada beberapa adegan selama penayangan, peneliti menemukan beberapa unsur pelecehan, baik yang ditunjukkan secara eksplisit maupun secara implisit. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep Pesantren yang diusung dalam film ini.

Selain itu, dalam film ini, terdapat adegan yang sensitif yang dapat secara tidak langsung menciptakan stigma atau citra negatif terhadap pesantren (Lubis, 2023). Pesantren sendiri merupakan sebuah instansi untuk mempelajari agama Islam yang dikenal tertutup dan terjaga dari dunia luar. Tidak menutup kemungkinan, kasus-kasus pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, termasuk di pesantren. Menurut data dari Komnas Perempuan menyebutkan bahwa antara tahun 2015 hingga 2020, terdapat 51 kasus pengaduan pelecehan seksual di bidang pendidikan, dan pesantren terdapat di urutan kedua dengan kasus terbanyak, yaitu 19% (Chaterine, 2021). Dari data tersebut, terdapat salah satu kasus pelecehan seksual yang melibatkan 13 santriwati pondok pesantren di Kabupaten Bandung. Kronologi kejadian tersebut diawali dari korban yang tidak berani melawan dan melaporkan perbuatan cabul yang dialaminya karena segan dan takut kepada pelaku. Diketahui pelaku melakukan aksi cabul kepada santrinya tersebut sudah sejak para korban masuk pesantren setelah menempuh pendidikan dasar. Tersangka dari kasus pelecehan seksual ini adalah pimpinan pesantren tersebut dan hasil vonis menyatakan bahwa pelaku tersebut dijatuhi hukuman mati (Amindoni, 2021).

Dengan merujuk pada fakta terkait adanya pelecehan seksual di beberapa pesantren dan alur cerita dalam film *Qorin*, secara tidak langsung menimbulkan sikap pro dan kontra pada masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film *Qorin* (2022). Dengan demikian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi adegan pelecehan dalam film *Qorin*?. Adapun tujuan dari peneliti ini adalah untuk menjelaskan bagaimana bentuk representasi adegan pelecehan dalam film *Qorin*. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memperbanyak informasi bagi media komunikasi terutama pada bidang perfilman dan sineas dalam

mengkaji sebuah film menggunakan metode analisis semiotika serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu pelecehan seksual yang dikonsepsi dalam sebuah film.

Adapun untuk menunjukkan pembaharuan dalam penelitian ini, serta membantu dalam proses analisa, maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid (2022) dengan judul “*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam film *Penyalin Cahaya* ini mengangkat fenomena pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Karena para korban pelecehan seksual kurang mendapatkan perhatian dari keluarga maupun dari pihak berwajib dan akan bungkam saat dihadapi dengan pihak yang lebih berkuasa. Alasan peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu adalah penelitian tersebut mengangkat tema yang sama yaitu terkait isu pelecehan seksual yang dialami oleh seorang perempuan serta menggambarkan realitas keberanian korban dalam melawan pelecehan yang dialaminya dan juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini terjadi di lingkungan pesantren yang notabene berisi orang-orang yang religius serta perilaku keberanian korban perempuan melawan pihak yang melecehkan mereka dengan segala resiko yang terjadi. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat di bagian pembahasan.

KAJIAN TEORITIS

1. Reprerstasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Menurut Stuart Hall, representasi merujuk pada serangkaian konsep yang memiliki makna dalam pemikiran individu. Konsep-konsep ini kemudian ditafsirkan dan diartikan oleh individu itu sendiri melalui bahasa lisan atau tulisan. Representasi memungkinkan individu untuk membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri dengan menghubungkan makna dan tanda-tanda yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, representasi membantu dalam membentuk identitas individu serta cara individu memahami bagaimana diri mereka dilihat oleh orang lain (Kusumastuti & Nugroho, 2017).

Selain itu, Stuart Hall, juga menjelaskan mengenai tiga pendekatan representasi yang dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Reflektif: Objek memberikan makna melalui tanda-tanda yang langsung merujuk pada makna sesungguhnya dalam dunia nyata. Artinya, peristiwa-peristiwa sehari-hari diinterpretasikan menggunakan bahasa yang umum di masyarakat.
- 2) Pendekatan Intensional: Lebih menekankan pada penulis dan pembicara yang mengarahkan tokoh utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui dialog atau ucapan karakter. Tujuannya adalah menjelaskan makna secara langsung melalui kata-kata atau dialog yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- 3) Pendekatan Konstruksionis: Representasi dipandang sebagai hasil dari usaha untuk memberikan nilai atau label pada tanda-tanda. Proses ini

melibatkan konstruksi sosial yang melibatkan pelaku-pelaku dalam masyarakat, sehingga hasilnya adalah interpretasi makna yang bervariasi dalam tanda-tanda tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan teori representasi dalam penelitian ini dinilai relevan karena adanya kebutuhan untuk memahami representasi pelecehan seksual dalam konteks film horor religi, khususnya dalam film "Qorin" yang dirilis pada tahun 2022. Hal ini penting karena fenomena film horor religi semakin populer, dan seringkali film-film tersebut mengangkat tema-tema sensitif seperti pelecehan seksual. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam penelitian ini secara tidak langsung memberikan pendekatan yang kuat untuk menganalisis bagaimana pelecehan seksual direpresentasikan dalam film tersebut. Teori Hall juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film menciptakan makna tentang pelecehan seksual, dan bagaimana makna-makna tersebut dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

2. Analisis Semiotika John Fiske

Selain representasi, untuk menganalisis data temuan, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Sebagai informasi, semiotika merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda. Lacey menjelaskan bahwa pendekatan semiotik memberikan alat analisis kepada peneliti yang akrab dengan objek yang diamati serta ide-ide tentang fesyen yang diterima secara umum. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi saling terkait, membentuk makna. Realitas tidak hanya muncul melalui kode-kode tersebut, tetapi juga diproses melalui indra-indra sesuai dengan referensi yang dimiliki oleh penonton televisi. Oleh karena itu, sebuah kode diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda, tergantung pada latar belakang, budaya, kelas sosial, dan faktor lainnya. Fiske menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam televisi telah dikripsi oleh kode-kode sosial yang dapat dibagi ke dalam level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske & Hartley, 2003).

Level realitas yang dimaksud di sini adalah peristiwa yang dipandang sebagai realitas yakni penampilan pakaian, latar belakang, perilaku, percakapan, gerakan tubuh, ekspresi, suara, dan dalam bentuk tulisan seperti dokumen, transkrip wawancara, dan lainnya. Sedangkan level Representasi merupakan bentuk realitas yang diwakili secara elektronik dan harus diperlihatkan melalui kode-kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara. Dalam bentuk tulisan, seperti kata-kata, kalimat, foto, dan grafik, sedangkan dalam bentuk gambar bergerak, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan lainnya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengekspresikan karakter, narasi, aksi, dialog, dan setting.

Selanjutnya, ideologi menjadi landasan yang mengatur segala elemen, dikelompokkan, dan disusun dalam berbagai kode ideologis. Di antara kode-kode ini

termasuk konsep-konsep seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sejenisnya. Setiap elemen masyarakat diselaraskan sesuai dengan kerangka pemikiran ideologis yang ada, membentuk struktur yang kompleks dan teratur dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai ideologis tersebut.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, maka alasan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, sebab dengan melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini akan memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dalam film tersebut membentuk makna-makna terkait pelecehan seksual. Fiske menawarkan pendekatan yang memungkinkan penafsiran yang luas terhadap tanda-tanda dalam media, dengan mempertimbangkan peran aktif penonton dalam mengonstruksi makna. Oleh karena itu, menggunakan analisis semiotika John Fiske akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam "Qorin" menggambarkan dan membentuk konsep pelecehan seksual dalam genre film horor religi, serta bagaimana makna-makna ini diterima dan dipahami oleh penonton.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dengan latar *setting* yang alamiah (Walidin et al., 2015). Adapun alasan pemilihan metode kualitatif sebab peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan level realitas, level representasi, dan level ideologi dari adegan pelecehan dalam film Qorin menggunakan teori semiotika John Fiske untuk merepresentasikan isi pesan dan makna kepada penonton.

Selanjutnya, objek penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan konkret yang dijadikan sasaran penyelidikan, kemudian objek formal adalah sudut pandang yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah objek materialnya atau sesuatu yang dijelaskan dalam objek material (Sangidu, 2004). Berlandaskan pada penjelasan tersebut, maka objek material dari penelitian ini adalah film Qorin (2022) karya Ginanti Rona. Sedangkan untuk objek formal dalam penelitian ini adalah representasi adegan pelecehan seksual dalam konsep film horor religi pada film qorin (2022). Dengan merujuk pada objek penelitian tersebut, maka sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah diambil dari level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada adegan-adegan pada film Qorin (2022) yang mengandung unsur pelecehan seksual. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku, arsip, dan artikel ilmiah dalam batasan *publish* 10 tahun terakhir.

Berdasarkan sumber data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengamati objek penelitian tanpa terlibat secara langsung. Kedua, studi pustaka. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk mencari

segala informasi tentang isu terkait maupun teori analisis melalui beberapa referensi seperti buku, arsip, dan jurnal ilmiah. Ketiga, dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berupa data gambar yang didapatkan dari adegan atau *scene* yang diambil dengan *screenshot* atau *capture* dalam upaya menganalisis terhadap film Qorin (2022) yang ditonton melalui *Netflix*.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan peneliti pada proses analisis data adalah; Tahap pertama, pengumpulan data yakni dengan observasi non partisipan, studi pustaka, buku, arsip, dan jurnal ilmiah. Tahap kedua adalah proses reduksi data. Pada tahap ini, peneliti akan memastikan data bisa didapatkan secara lengkap dan menyeluruh dengan mencari isu terkait pelecehan seksual terhadap perempuan di sebuah pesantren dengan mencatat kejadian dan melakukan *screenshot* atau *capture* pada adegan yang dinilai mengandung isu pelecehan seksual pada film Qorin (2022). Tahap ketiga adalah proses *display* data. Pada tahap ini peneliti menampilkan hasil dengan mendeskripsikan dan menganalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske serta mengaitkan dengan teori representasi. Tahap keempat adalah proses penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir ini, peneliti menarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Peneliti berupaya agar hasil yang objektif yang disertai dengan bukti atau data pendukung yang telah dianalisis secara sistematis. Setelah peneliti menganalisis hasil temuan, kemudian meringkas hasil temuan tersebut untuk menemukan kesimpulan sementara. Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data dari hasil temuan sebelumnya untuk menemukan kesimpulan akhir.

Adapun untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Maksud dari triangulasi teori yaitu merupakan teknik pengecekan data dengan menggunakan dua teori yang relevan untuk membuktikan kebenaran data yang ditemukan (Kojongian et al., 2022). Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, maka penggunaan triangulasi teori ini dinilai relevan untuk penelitian ini, sebab peneliti menggunakan dua teori pendukung, yakni semiotika John Fiske dan teori Representasi Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Qorin terdiri dari 109 menit, dari beberapa menit tersebut terdapat 5 adegan yang secara tidak langsung merepresentasikan pelecehan seksual. Namun, peneliti menganalisa menjadi 3 adegan. Alasannya karena 2 dari 5 adegan tersebut merupakan pengulangan. Berikut merupakan beberapa cuplikan-cuplikan adegan yang merepresentasikan pelecehan seksual yang dianalisis menggunakan teori Semiotika John Fiske dengan level representasi, level realitas, level ideologi serta teori representasi Stuart Hall :

a. Adegan Zahra dengan Ustadz Jaelani (50:20-51:55)



Gambar 1 : Ustadz Jaelani mengintrogasi Zahra

Pada gambar ini Ustadz Jaelani sedang mengintrogasi Zahra di ruangan kantor pribadi Ustadz. Ustadz Jaelani berpesan kepada Zahra sebagai ketua kelas untuk bisa mengatur santri-santri lainnya dan mencegah santri lainnya untuk melapor ke Kyai atau Umi Yana terkait ritual sesat tersebut. Ketika sedang mengintrogasi, Ustadz Jaelani yang semulanya duduk di belakang bergegas mendekati Zahra untuk membisiki serta memegang kedua pundak Zahra. Setelah adegan tersebut, Zahra pun keluar dari ruangan tersebut dengan berlari. Lalu ketika Zahra keluar ruang kantor Ustadz Jaelani, secara tidak sengaja Zahra menabrak santri lain. Tetapi, anehnya santri itu tidak merespon dan dengan raut wajah yang kosong.

Pada adegan tersebut, peneliti menemukan adanya tanda level realitas yaitu ketika adegan di atas terlihat biasa saja. Namun, karena adegan tersebut terjadi di sebuah pesantren dapat terlihat sebuah pelecehan seksual. Ketika seorang laki-laki menyentuh pundak perempuan dan berbisik di depan telinganya mungkin sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja. Tetapi, ketika hal tersebut terjadi di sebuah pesantren maka termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual karena laki-laki dan perempuan bukan mahromnya.

Pada adegan tersebut, peneliti menemukan adanya level representasi yaitu ketika sebuah konsep pada adegan tersebut di mana tokoh Jaelani sebagai seorang Ustadz dan tokoh Zahra sebagai seorang santri di sebuah pesantren. Pada kehidupan sehari-hari beserta segala aturan pesantren tidak boleh yang namanya laki-laki yang bersentuhan dengan perempuan. Namun, pada adegan tersebut menampilkan tokoh Ustadz Jaelani yang memegang pundak dan berbisik di depan telinga tokoh Zahra. Pada level ideologi, *scene* tersebut terdapat ideologi patriarki. Ustadz Jaelani yang memiliki peran sebagai pimpinan pesantren seakan bersewenang-wenang melakukan hal apapun yang diinginkan pada santrinya.

b. Adegan Icha dengan Ustadz Jaelani (58:34-1:00:16)



Gambar 2: Icha di Kamar Mandi Bersama Ustadz Jaelani

Dalam *scene* berikut menggambarkan Icha yang ingin melakukan bersih-bersih sebelum tidur, Icha menuju ke kamar mandi menggunakan bantuan lampu petromak dan terdengar suara lonceng yang diiringi dengan datangnya Qorin yang menyerupai Icha. Zahra yang bingung Icha tidak segera kembali ke asrama menyusul Icha ke kamar mandi dan tidak mendapati Icha, tidak lama suara lonceng kembali berbunyi bersamaan dengan datangnya Ustadz Jaelani. Ustadz Jaelani yang masuk ke kamar mandi santri membuat Zahra heran, ketika Zahra melihat dari celah pintu ternyata Icha dalam keadaan kerasukan jin Qorin tidak sadarkan diri. Kemudian Ustadz Jaelani melakukan pelecehan terhadap Icha yang dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Pada adegan tersebut, peneliti menemukan bahwa adanya tanda level realitas ketika Icha sedang berada di kamar mandi. Realitasnya adalah konsep Ustadz sebagai pimpinan pesantren adalah selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan benar serta tidak ikut campur urusan santri-santrinya. Namun, pada adegan ini tokoh Ustadz Jaelani menjadikan para santrinya sebagai bahan pemuas hasratnya.

Sedangkan pada level representasi terdapat adegan memeluk, mencium, melepas pakaian santri yang bukan mahromnya. Di dalam konsep pesantren yang benar tidak ada semua adegan tersebut dan hukumnya dosa besar. Selain itu pada adegan di atas juga diperkuat dengan kode teknis kamera di mana pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shoot* untuk memperlihatkan adegan pelecehan seksual secara jelas yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani. Selain itu kode cahaya dari lampu pada adegan di atas berwarna kuning dan sedikit redup menambah suasana horor. Pada level ideologi terdapat ideologi patriarki di mana Ustadz Jaelani melecehkan Icha sebagai perempuan yang menggambarkan bahwa perempuan tidak memiliki hak apapun ketika di bawah pimpinan laki-laki.

c. Adegan Umi Hana dengan Ustadz Jaelani (1:06:42-1:07:40)



Gambar 3: Ustadz Jaelani Menyekap Umi Hana

Dalam adegan di atas menggambarkan Ustadz Jaelani menyekap Umi Hana di suatu ruangan tertutup dan menyampaikan beberapa pesan bahwa Kyai yang tidak percaya terhadap Ustadz Jaelani dalam mengurus pesantren, menganggap tidak ada dan remeh serta mustahil iblis tidak dapat tunduk dan mengikutinya. Selanjutnya, Ustadz Jaelani menyampaikan kepada Umi Hana bahwa semua akan mematuhi dan akan mengikuti perintah Ustadz Jaelani.

Dalam adegan tersebut, peneliti menemukan adanya tanda level realitas yaitu tokoh Ustadz Jaelani ini digambarkan dengan sosok yang religius dan diberi kepercayaan untuk memimpin pesantren tersebut yang seharusnya Ustadz Jaelani paham akan nilai-nilai agama terutama dalam memperlakukan istri. Namun dalam adegan di atas justru Ustadz Jaelani bersikap sebaliknya seperti melakukan kekerasan dan menyekap istrinya.

Sedangkan pada level representasi, peneliti menemukan tanda yaitu ketika Ustadz Jaelani sebagai sosok suami dari istrinya yang seharusnya memperlakukan istrinya dengan baik. Namun, pada adegan di atas justru Ustadz Jaelani memperlakukan istrinya dengan kasar. Hal tersebut dikarenakan tokoh Ustadz Jaelani merasa mempunyai kekuasaan yang tinggi di pesantren tersebut sehingga bisa melakukan hal apapun sesuai dengan keinginannya. Level ideologi pada *scene* ini yaitu ideologi Patriarki ketika laki-laki sebagai pemimpin keluarga mempunyai kekuasaan terhadap istrinya yang menggambarkan bahwa patriarki bisa terjadi di dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisa menggunakan semiotika John Fiske, peneliti menemukan konsep teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori representasi Stuart Hall. Teori representasi dibagi menjadi tiga bentuk; (1) Representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. (2) Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur. (3) Representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali “dalam” dan “melalui” bahasa (Nugroho, 2020). Penelitian ini termasuk dalam bentuk representasi reflektif. Alasannya adalah karena di dalam film ini terdapat simbol-simbol yang memiliki makna namun terlihat biasa saja. Tetapi karena latar tempat pada

penelitian ini terjadi di sebuah pesantren yang otomatis hal tersebut menjadi tabu. Karena itu simbol-simbol yang ditunjukkan dalam film ini secara tidak langsung memiliki makna pelecehan dan karena itu film ini secara tidak langsung merepresentasikan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, di tempat terbuka maupun tertutup sekalipun, bahkan di tempat yang dianggap orang-orang sebagai tempat yang aman dan suci seperti pesantren (Pebriaisyah et al., 2022) Terjadinya kasus pelecehan seksual di lembaga pendidikan agama pun tidak menjamin aman bagi para santrinya. Pesantren yang fungsi utamanya sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ilmu agama Islam justru dimanfaatkan oleh pihak-pihak pemuka agama seperti Ustadz, Kyai, hingga guru menjadi tempat pemuas nafsu serta diiming-imingi agar diberi materi atau nilai yang tinggi hingga menggunakan doktrin dengan embel-embel agama (Cempaka, 2021).

Selanjutnya, salah satu ideologi yang menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual adalah ideologi patriarki karena dilakukan oleh laki-laki. Ideologi patriarki dapat dilihat sebagai sistem sosial, di mana kasus pelecehan seksual didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Hingga pada akhirnya masyarakat memberi makna pada patriarki sebagai salah satu faktor penting yang membuat terjadinya pelecehan seksual (Khotimah & Demartoto, 2019).

PROBLEMATIKA FILM HOROR RELIGI

Peneliti menemukan bahwa upaya film ini dalam menyajikan adegan terlalu banyak adegan yang ekstrim, seperti pelecehan seksual hingga percobaan pembunuhan. Sehingga konsep pesantren dan ajaran Islam yang sebenarnya tidak banyak dimunculkan dalam adegan film tersebut. Konsep pesantren yang ada dalam film ini hanya digambarkan sebatas memunculkan tokoh Ustadz sebagai pimpinan pesantren, santri, kegiatan mengajar di kelas, kegiatan mengaji dan memperlihatkan kehidupan di pesantren yang tidak selalu aman dan nyaman. Sedangkan unsur-unsur dalam pesantren yang kompleks meliputi mengaji kitab kuning, ilmu ketauhidan, disiplin akhlak, dan beberapa unsur islami lainnya tidak ditonjolkan di film ini. Sehingga pada dasarnya bahwa agama Islam tidak cocok ketika disatukan dengan film horor. Ketika masyarakat yang kesehariannya yang semakin terpapar oleh media dan hiburan seperti film horor, sebuah pertanyaan muncul tentang bagaimana keyakinan agama dan pandangan terhadap agama mereka masing-masing dapat mempengaruhi cara mereka merespons sebuah film horor (Basir, 2022).

Lalu dalam film ini juga masih menjunjung tinggi budaya patriarki yang diperankan oleh Ustadz Jaelani. Hingga saat ini lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren masih banyak yang memegang erat budaya patriarki. Seperti yang diceritakan pada film ini, di mana kekuasaan tertinggi (pimpinan) pesantren dipegang oleh kaum laki-laki. Selain itu juga untuk masalah warisan kepemimpinan atau regenerasi pemimpin yang pemberian warisannya diutamakan oleh anak laki-laki dari seorang kyai. Warisan pemimpin tidak pernah diberikan pada perempuan karena perempuan dianggap lemah

dan mempunyai emosional yang tinggi dibanding laki-laki. Realita tersebut telah menjadi sebuah budaya atau tradisi turun temurun di setiap lingkungan pesantren. Selain itu, budaya patriarki yang telah menjadi tradisi turun temurun nyatanya menimbulkan kesenjangan sosial.

Diketahui cerita yang digambarkan pada film Qorin ini adalah fiktif. Namun, fenomena pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren tersebut benar adanya dan diangkat dari kisah nyata kasus pencabulan 13 santri oleh pimpinan pesantren di Kabupaten Bandung (Cempaka, 2021). Misalnya, dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa kemungkinan masyarakat yang menonton tidak menyadari bahwa pada *scene* tersebut tidak terjadi pelecehan seksual. Tetapi nyatanya, pada adegan tersebut terjadi pelecehan seksual ketika seorang Ustadz Jaelani dan Zahra yang hanya berdua berada di suatu ruangan tertutup. Lalu ketika Ustadz Jaelani berbisik dan memegang kedua pundak Zahra, juga termasuk kedalam pelecehan seksual karena secara aturan Islam hukumnya adalah bukan mahrom.

Selanjutnya pada Gambar 2, dalam adegan pada gambar tersebut menunjukkan penyalahgunaan wewenang. Hal ini terlihat dari sikap Ustadz Jaelani pada Icha ketika berada di kamar mandi. Selanjutnya terlihat Ustadz Jaelani ikut masuk ke dalam kamar mandi bersama Icha lalu Ustadz Jaelani menjadikan Icha sebagai pemuas hasratnya. Adegan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kondisi pesantren yang tidak aman bagi para santrinya. Dalam konsep pesantren yang benar, lembaga pendidikan mendidik dengan cara yang terbaik serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi santrinya. Tetapi pada film ini, pelecehan seksual bisa terjadi di pesantren yang notabene tempat yang religius dan tertutup. Tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual bisa terjadi di pesantren karena niat buruk para pemuka agama dengan memanfaatkan jabatan tinggi serta kekuasaan untuk berbuat hal apapun dalam memenuhi hasrat nafsunya dengan mengorbankan santrinya. Film ini bisa dijadikan pertimbangan ketika para orang tua untuk lebih hati-hati lagi memilih lembaga pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Lalu pada Gambar 3 Ustadz Jaelani yang sejatinya sebagai suami dari istrinya yang bernama Umi Hana yang seharusnya memperlakukan istrinya dengan baik. Namun pada adegan tersebut justru kebalikannya, Ustadz Jaelani memperlakukan istrinya dengan cara kasar hingga menyekap istrinya di dalam sebuah ruangan tertutup.

Dari pembahasan beberapa adegan pelecehan seksual tersebut, banyak pihak yang pro dan kontra terhadap film ini. Tidak sedikit penonton yang *mereview* serta memberi *rating* rendah pada film ini, alasannya mereka karena alur cerita yang kurang jelas, alur cerita yang loncat-loncat, adegan horor yang kurang mengerikan, hingga dianggap melecehkan agama Islam. Karena agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, jadi banyak yang beranggapan bahwa film ini tidak mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang benar. Selain itu agama merupakan suatu hal yang sensitif di Indonesia. Pentingnya setiap individu untuk memahami bahwa representasi agama Islam pada film horor tidak hanya mempengaruhi pandangan masyarakat tentang agama Islam, tetapi juga memiliki dampak pada keyakinan masing-masing individu muslim (Isma et al., 2021).

Tetapi masih ada sisi positifnya dari film ini. Tokoh Ustadz Jaelani yang bintanginya oleh Omar Daniel berpendapat bahwa cerita yang ada di film ini diangkat dari isu pelecehan seksual yang terjadi di pesantren yang sedang marak terjadi serta ingin membantu dan mendukung para korban pelecehan seksual berani mengambil sikap dan bersuara melalui film ini (Dwi Rizki, 2022). Serta terdapat aksi *women support women* yang wajib ditiru oleh para kaum perempuan. Pada ending film ini, mematahkan ideologi Patriarki ketika perempuan saling bekerja sama melawan suatu hal yang salah dan membuat mereka lemah dan mengancam nyawa mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menemukan korelasi dengan yang dilakukan oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid (2022) dengan judul *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa para korban pelecehan seksual terutama perempuan kurang mendapatkan perhatian yang baik dari pihak berwajib maupun pihak keluarga. Bahkan ketika dihadapi dengan pihak yang mempunyai kekuasaan, korban pelecehan hanya bisa diam. Hal tersebut menimbulkan rasa takut pada korban pelecehan seksual untuk melapor kejahatan yang mereka alami. Selain itu, hukuman bagi pelaku pelecehan seksual yang tidak ada efek jera yang membuat para pelaku pelecehan seksual masih berkeliaran dan bertindak tanpa memikirkan hukuman. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya yang menganalisis pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*, penelitian ini menjelaskan beberapa adegan yang dinilai termasuk dalam pelecehan seksual pada film *Qorin* (2022). Dengan demikian penelitian ini terdapat simbol-simbol yang ditampilkan dalam film ini secara tidak langsung memiliki makna pelecehan seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian Representasi Pelecehan Seksual Dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film *Qorin* (2022) dengan menggunakan analisis semiotika Fiske dan teori representasi Stuart Hall, maka tiap tanda dalam film “*Qorin*” yang dianalisis melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori Semiotika John Fiske adalah teori yang tepat dalam menemukan ideologi yang terdapat pada film *Qorin*.

Pada level pertama yaitu level realitas yang mendominasi pada film “*Qorin*” ini adalah kode ekspresi, gerakan, tingkah laku, dan cara bicara Ustadz Jaelani yaitu seperti tingkah laku dari tokoh Ustadz Jaelani yang melakukan ritual sesat kepada santrinya dengan tujuan hanya untuk memenuhi hasrat buruknya serta adegan bicara dengan istrinya agar tidak menyebarluaskan berita ritual sesat itu pada orang lain. Lalu pada tahap kedua yaitu Level Representasi yang mendominasi pada film *Qorin* adalah aksi pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani kepada santrinya dan istrinya sendiri seperti memegang, mencium, membuka baju, hingga menyekap. Selain itu juga didukung oleh kode dialog dan teknik kamera yaitu seperti teknik pengambilan kamera *medium shoot* untuk memperlihatkan adegan pelecehan seksual yang dilakukan Ustadz Jaelani kepada

Icha secara jelas. Selanjutnya pada tahap terakhir yaitu Level Ideologi yang mendominasi pada film Qorin adalah Ideologi Patriarki. Patriarki yang ditampilkan pada film Qorin merupakan bentuk asli dari kasus yang terjadi sebenarnya. Di mana dengan memanfaatkan kekuasaan menjadi pimpinan pesantren dengan bersewenang-wenang melakukan hal apapun yang ia inginkan dengan mengorbankan para santrinya seperti melecehkan santrinya. Selain itu film horor yang dibalut dengan religi dapat membuat persepsi masyarakat tentang suatu agama menjadi tidak bagus. Lalu suatu agama juga akan merasa direndahkan bahkan dilecehkan ketika suatu film membawa agama tertentu karena hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat sensitif.

DAFTAR REFERENSI

- Amindoni, A. (2021, December). *Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati tetap dihukum mati usai kasasi ditolak MA*. Bbc.Com.
- Basir, M. A. (2022). KRITIKAN SASTERA ISLAM TERHADAP FILEM SERAM: ANALISIS WATAK UTAMA FILEM MUNAFIK 2 (2018) DAN MAKMUM (2019). *Al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies.*, 27.
- Cempaka, M. (2021, December). *Guru Pesantren di Bandung Perkosa Santriwati, Anak Korban yang Lahir Dipakai Cari Donasi*. <https://www.vice.com/id/article/v7dv33/guru-pesantren-di-bandung-herry-wirawan-perkosa-13-santriwati-bayi-korban-dipakai-cari-sumbangan>.
- Chaterine, R. N. (2021, December). *Data Komnas Perempuan, Pesantren Urutan Kedua Lingkungan Pendidikan dengan Kasus Kekerasan Seksual Artikel*. Nasional.Kompas.Com.
- Darmawan, R. (2023). *Apa Itu Jin Qorin? Simak Ulasannya*. Kalam.Sindonews.Com.
- Dwi Rizki. (2022, November). *Perankan Jaelani, Omar Daniel Suarkan Nasib Santriwati Korban Pelecehan Seksual Lewat Film Qorin*. Depok.Tribunnews.Com.
- Fiske, J., & Hartley, J. (2003). *Reading Television*. Routledge. https://books.google.co.id/books?id=Wf_2-wh4NBsC
- Herawati, E. (2011). Pornografi dalam Balutan Film Bertema Horor Mistik di Indonesia. *Humaniora*, 2(2), 1408. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3209>
- Isma, A., Rafii, M., Syayuthi, A., & Rohim, F. (2021). MERAWAT RUHANI JEMAAH: STUDI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DI DESA PANGEDARAN, KABUPATEN SAROLANGUN, PROVINSI JAMBI. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 304–335. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.160>
- Jusnia, C. (2024). Diduga Mempermainkan Ritual Keagamaan, Ketua MUI Bidang Dakwah dan Ukhuwah Kritik Tajam Film Kiblat! *Radarjogja.Jawapos.Com*. <https://radarjogja.jawapos.com/entertainment/654480102/diduga-mempermainkan-ritual-keagamaan-ketua-mui-bidang-dakwah-dan-ukhuwah-kritik-tajam-film-kiblat>
- Khotimah, K., & Demartoto, A. (2019). PEMAKNAAN REALITAS KEKERASAN SEKSUAL, PRAKTIK PATRIARKI, DAN FEMINISME DALAM FILM HUSH. *Journal of Development and Social Change.*, 2.
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1968.
- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl

- Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 11(1).
Lubis, R. (2023, June). *Berani! Film Qorin Singgung Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren*. Rajasinema.Com.
- Nugroho, W. B. (2020, April). *Sekilas "REPRESENTASI" menurut Stuart Hall*.
Www.Sanglah-Institute.Org.
- Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN: RELASI KUASA KYAI TERHADAP SANTRI PEREMPUAN DI PESANTREN. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 18(2), 33–42. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra-Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*.
- van Heeren, K. (2012). *Contemporary Indonesian Film; Spirits of Reform and ghosts from the past*. Brill. https://doi.org/10.26530/OAPEN_420331
- Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.